

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia umumnya bisa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari karena terdapat bahasa daerah di setiap wilayah masing-masing dan bahasa nasional yang wajib dipakai sebagai warga yaitu bahasa Indonesia. Di setiap wilayah yang mereka tempati, biasanya menggunakan bahasa lokal saat berbicara dengan orang lain atau lawan bicara mereka. Itu tidak memungkinkan bahwa mereka hanya menggunakan bahasa daerah saja karena bisa saja menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual yang menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga mampu menciptakan lingkungan beragam bahasa. Kemampuan ini tentu saja menjadi hal yang lumrah, bahkan menjadi sesuatu yang diperlukan oleh semua wilayah.

Manusia sering menghadapi penggunaan bahasa yang tepat dalam situasi yang diperlukan dan dimana pun mereka berada. Misalnya jika seseorang berada di tempat berbeda dengan tempat tinggalnya, maka mengharuskan mereka menggunakan bahasa yang bukan dari tempat mereka sesuai dengan kondisi yang dihadapi untuk tetap bisa berinteraksi dengan baik dengan di sekitar mereka dan memahami apa yang diucapkan. Ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata manusia, dengan dunia yang semakin berkembang menciptakan internet dengan berbagai platform digital bagi semua orang yang memiliki alat komunikasi. Jika seseorang menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa yang mengharuskan mereka memahami bahasa tersebut untuk berkomunikasi.

Sekarang banyak sekali manusia yang menggunakan bahasa asing agar bisa berbicara dengan orang dari luar untuk sekedar berkenalan, atau bahkan dalam dunia akademik. Bahasa membuat manusia lebih fleksibel dalam menjadikan simbol, identitas, komunikasi, serta melihat bagaimana suatu negara atau wilayah terus berkembang.

Perubahan selera manusia dalam menggunakan bahasa bukan hanya terjadi dalam lingkup kecil kehidupan sehari-hari, tetapi ini sangat terasa pada dunia digital yang semakin maju dengan perkembangan teknologi yang semakin memuat perubahan besar. Kondisi tersebut sebenarnya sangat berpengaruh terhadap cara komunikasi antarmanusia, bahkan ini juga menjadi suatu yang memprihatinkan dalam dunia maya sekarang. Membicarakan dunia maya, tentu saja manusia tidak bisa dipisahkan lagi dari yang namanya kemajuan teknologi, karena manusia membutuhkan informasi lebih akurat dari berbagai tempat yang ada di dunia ini secara digital maupun secara langsung. Globalisasi merupakan salah satunya, karena merupakan suatu yang tidak bisa ditolak dengan terciptanya banyak kemajuan teknologi yang dibutuhkan oleh manusia. Hal ini membuat adanya batas-batas dari berbagai negara, termasuk negara Indonesia. Kini, manusia secara tidak langsung mudah menggunakan atau secara instan menggunakan perangkat digital.

Seiring dengan kemajuan teknologi yang memudahkan semua manusia dalam mendapatkan informasi, salah satunya adalah media sosial yang sudah menjadi suatu jangkauan luas melalui kehidupan masyarakat modern. Hal ini dijelaskan juga oleh Andini (2021) yang mengatakan bahwa media sosial merupakan alat yang mempermudah manusia di internet yang membuat semua bisa berinteraksi, memberikan suatu informasi kepada semua orang, atau bahkan

mengekspresikan diri secara bebas melalui gambar, suara, dan video yang ada. Terciptanya platform-platform seperti *facebook*, *tiktok*, *instagram*, dan *youtube* yang kini dapat digunakan oleh semua orang saat mencari pekerjaan, pendidikan, mengiklankan barang, atau promosi membuat platform tersebut sangat dibutuhkan. Media sosial menciptakan jangkauan yang sangat luas dan sifatnya yang interaktif membuat siapapun bisa menjadi seorang produsen barang, ataupun konsumen yang sifatnya digital. Fenomena ini tentu saja mudah diterima oleh semua kalangan dengan praktik kebahasaan yang lebih disukai oleh semua orang. Dengan hal ini, media sosial dijadikan sebagai tempat yang subur saat terjadinya sebuah peralihan bahasa, terutama oleh masyarakat Indonesia yang bilingual.

Media sosial, khususnya platform seperti *youtube* sekarang sudah menjadi tempat ekspresi yang sangat mudah diakses oleh semua individu, termasuk para konten kreator yang bisa dengan mudah membuat video, menguploadnya, dan bisa ditonton oleh semua orang yang melihatnya. Hal itu tentu saja membuat bahasa yang digunakan oleh seorang konten kreator mudah dilihat, termasuk jika dia menggunakan dua bahasa seperti bahasa daerah atau bahasa asing untuk membuat video lebih menarik di mata audiens. Tidak hanya itu, gaya bahasa yang digunakan bisa mencerminkan identitas tempat tinggalnya dalam berbagai komunitas. Namun, ketika seorang konten kreator menggunakan gaya bahasa yang menarik dalam lebih dari satu video yang bisa dilihat tanpa mempertimbangkan audiensnya, bisa saja hal itu menurunkan minat penontonnya, kenapa? Karena jika seseorang tidak memahami satu bahasa yang digunakan, maka tentu saja akan melewati video, mengganggu keterlibatan para penonton di kolom komentar. Masalah ini sangat perlu diperhatikan, apalagi jika menyakut konteks, para audiens yang menyukai konten yang diminati, atau bahkan setiap berkomunikasi.

Maka dari itu saat membuat konten agar menjadi lebih dinamis, seorang kreator dituntut untuk memahami kepada siapa target video yang dibuat dan bagaimana pesan yang disampaikan bisa sampai ke telinga mereka secara efektif. Fenomena tersebut menjadikan media sosial menjadi sarana komunikasi yang kompleks, banyak diminati, memperlihatkan komunikasi yang lebih variatif, kedekatan sosial, dan posisi identitas setiap orang.

Dalam konteks yang telah dijelaskan, sosiolinguistik menjadi suatu yang penting digunakan dalam memahami fenomena kebahasaan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Laiman (2018) yang mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan suatu pengetahuan yang mengkaji kaitan antara bahasa dengan masyarakat, bisa dilihat dari munculnya variasi bahasa manusia di dunia nyata maupun di dunia digital. Misalnya, seseorang yang menggunakan bahasa ibu mereka dalam suatu lingkungan yang mereka tempati, lalu menggunakan bahasa lain saat berada di wilayah atau negara lain yang membuatnya harus memahami bahasa lain selain bahasanya sendiri, sehingga menciptakan pencampuran bahasa dalam suatu pembicaraan. Fenomena inilah disebut alih kode dan campur kode dalam kajian sosiolinguistik, di mana manusia menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kedepan mereka, dalam mengalihkan bahasa, ragam bahasa, ataupun menyisipkan bahasa lain dalam bahasa yang mereka gunakan dalam keseharian mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Mufida (2019), alih kode merupakan suatu peralihan bahasa, ragam bahasa, dialek ke bahasa lain, sementara campur kode terjadi jika seseorang menyisipkan kata ataupun kalimat dalam bahasa utama yang digunakan.

Alih kode biasanya terjadi disadari oleh penutur itu sendiri, karena menggunakan dua bahasa secara utuh dan benar dalam pembicaraan dengan orang lain yang memahaminya juga. Misalnya seseorang yang menggunakan bahasa Indonesia lalu tiba-tiba pindah ke bahasa Inggris saat berbicara. Sementara itu, campur kode terjadi bisa saja tidak disadari oleh penutur, karena sifatnya lebih kecil, yaitu bentuk kata ataupun frasa, tergantung dari penyisipan yang dilakukan oleh seorang penutur tersebut. Misalnya saat satu orang berbicara dengan lawan bicara, lawan bicara tidak memahami salah satu bahasa yang dikatakan penutur karena menyisipkan bahasa Inggris dalam bahasa utamanya. Imelda (2023), menyatakan bahwa campur kode bisa terjadi karena penggunaannya dengan bentuk lebih kecil, dapat membuat pendengar bahkan tidak menyadari secara langsung apa yang dikatakan oleh si penutur.

Hal ini sering kali terjadi muncul dalam bahasa nasional, terutama bahasa Indonesia saat menyisipkan bahasa daerah dalam kalimatnya. Berbeda dengan campur kode, alih kode dilakukan secara sadar, saling memahami dua bahasa, atau ragam bahasa yang digunakan tanpa memengaruhi pola bahasa dengan kebiasaan berbicara mereka, atau bahkan keterbatasan kosakata saat dilakukan suatu pembicaraan. Ini tentu saja dilakukan oleh semua orang di dunia karena jika menguasai lebih dari satu bahasa, tentu saja membuatnya bisa beralih kode dengan mudah tanpa mempertimbangkan kesalahan bahasa, atau kesalahan peralihan kalimat. Seorang bilingual yang dapat dengan mudah memahami apa yang dibicarakan penutur, sebaliknya juga seperti itu, karena keduanya saling mengerti apa yang dibicarakan karena sudah menjadi yang namanya kebiasaan.

Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari kajian ilmu bahasa, yaitu sosiolinguistik. Studi bahasa membantu kita dalam memahami perbedaan linguistik yang memengaruhi efektivitas komunikasi antarmanusia, dan hal ini membuat ingkusif yang jelas. Dalam konteks ini, kedua hal tersebut saling berkaitan untuk meneliti masalah kebahasaan secara lebih rinci dan jelas sesuai permasalahan yang ada, karena jika kita meneliti kebahasaan, maka banyak sekali cabang yang membuat kita semakin tertarik jika dilihat dari berbagai bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, bahkan bahasa asing sekalipun yang begitu banyak. Oleh karena itu, bagi peneliti diperlukan untuk memhai lebih luas lagi tentang kebahasaan, terutama tentang alih kode dan campur kode yang terjadi dalam komunikasi digital, melalui platform media sosial seperti *Youtube* agar pemahaman komunikasi antarmanusia tercipta sempurna, saling memahami interaksi, dan menciptakan lingkungan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain di sekitar kita.

Penggunaan media sosial menjadi suatu yang peenting, khususnya alih kode dan campur kode yang akan dibahas kali ini. Semua orang bisa menggunakan aplikasi digital tanpa hambatan apapun, seperti dari kalangan dewasa, remaja, anak muda, bahkan anak-anak sekalipun. Ini juga menjadi suatu perhatian masyarakat, dimana anak-anak sudah menggunakan alat komunikasi tanpa perhatian orang dewasa, bermain media sosial, atau bahkan lebih berbahaya lagi. Namun saat ini, pengguna media sosial lebih banyak digunakan oleh kaum remaja generasi milenial yang sudah biasa menggunakan perangkat pintar internet, sehingga semua orang mengenal yang namanya *platform* digital media sosial seperti *youtube*, *twitter*, *tiktok*, dan *instagram*. Hal ini membuat penggunaan berbagai bahasa mendapat jangkauan yang lebih luas yang menjangkau semua

audiens dengan menunjukkan identitas masing-masing, atau bahkan mencerminkan latar pendidikan dan pengalaman internasional, karena saat seseorang menjalani pendidikan akan terpengaruh dengan bahasa asing di media sosial, sehingga membuat mereka secara langsung meningkatkan kemampuan bilingual mereka dengan bahasa asing melalui interaksi dunia nyata maupun dunia maya.

Pada *platform* hiburan yang sudah populer sekarang adalah *Youtube* memberikan kebebasan bagi semua orang untuk menggunakan bahasa yang berbeda dalam video yang di unggah oleh konten kreator. Mereka membagikan video di *Youtube* dikenal sebagai Youtuber. Di Indonesia sudah banyak menjadi seorang Youtuber, termasuk publik figur yang bernama Maudy Ayunda. Dia sudah banyak dikenal oleh semua orang karena mempunyai kemampuan berbahasa yang sangat berbakat dengan public speaking yang sangat menarik. Maudy sendiri seringkali menyampaikan sesuatu yang penting terkait pendidikan yang penting bagi semua orang yang ingin belajar dan ingin terus berkembang. Dengan semangat yang dimiliki Maudy, dia membuat *Youtube* yang memberikan banyak inspirasi belajar untuk kalangan anak remaja yang ingin terus belajar dengan gaya penyampaian yang menarik dan santai. Dia tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam videonya, tetapi juga sering kali menggunakan bahasa Inggris ketika menyampaikan sesuatu kepada audiens. Pembawaannya yang menciptakan gaya bahasa yang sangat kreatif, membuat semua yang menonton tertarik untuk menonton video youtube-nya. Penguasaan bahasa yang dimiliki olehnya akan berpengaruh terhadap konten yang dia buat dengan pendekatan bahasa yang menarik untuk diteliti karena memberikan cerminan fenomena alih kode dan campur kode bahasa. Dia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada

setiap video, sehingga peneliti menggunakan ni sebagai penelitiannya. Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh Maudy Ayunda layak untuk diteliti lebih lanjut, karena disajikan menggunakan bahasa yang berbeda, sangat khas, dan menarik perhatian audiens.

Peneliti menggunakan alih kode dan campur kode dalam kanal *Youtube* Maudy Ayunda, yang belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Pada setiap penelitian tentu ada persamaan, perbedaan, atau bahkan kemiripan. Peneliti menemukan berbagai penelitian sejenis. Pertama, penelitian oleh Amalia Kusuma Wardani pada tahun 2021 dengan judul “Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode dalam Video *Youtube* Leonardo Edwin (Suatu Kajian Sociolinguistik)”. Menarik dan kreatif, dengan tujuan agar bisa membuat orang tertawa dan tertarik menonton video di media sosial mereka. Kedua, kajian oleh Tigor Sitohang pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam *Vlog* Nebeng Boy :Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, yaitu keduanya membahas topik yang sama, yaitu mengenai alih kode dan campur kode serta menggunakan media *youtube*. Namun, penelitian ini menggunakan video *youtube* Boy Wiliam, sementara itu peneliti menggunakan video *youtube* Maudy Ayunda. Ketiga, penelitian oleh Fitria Lubis pada tahun 2023 yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten *Podcast* Cape Mikir With Jebung Di *sportify* : Kajian Sociolinguistik”. Persamaan penelitian ini Dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mempelajari topik alih kode dan campur kode. Perbedaan terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini membahas tentang isi *podcast* Cape Mikir yang ada di *Spotify*, sedangkan penelitian lain fokus pada video *Youtube* Maudy Ayunda. Keempat, dilakukan oleh Melty Suratingingsih pada tahun 2022 dengan judul

“Kajian sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura”. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu keduanya mengupas topik yang sama, yaitu alih kode dan campur kode. Perbedaan terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini meneliti video *podcast* Dedy Corbuzier, sedangkan penelitian lainnya fokus pada video YouTube Maudy Ayunda. Kelima, dilakukan oleh Imelda Sabrina pada 2023 yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video *Podcast*”: Boris Bokir dan Anggi Marito”. Penelitian di atas sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena keduanya membahas hal yang sama, yaitu tentang alih kode dan campur kode. Perbedaan terletak pada subjek penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada video *podcast* Bokir dan Anggi Marito, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi video YouTube Maudy Ayunda.

Dari kelima penelitian sejenis tersebut, tidak ada penelitian yang menggunakan kanal *Youtube* “Maudy Ayunda” sebagai media yang dikaji. Berdasarkan uraian di atas, pada penggunaan *Youtube channel* “Maudy Ayunda” diyakini akan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap bentuk alih kode dan campur kode dalam konteks *bilingulisme* di media digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas pada penelitian ini, maka dapat didefinisikan berbagai masalah sebagai berikut.

1. Peralihan bahasa di tengah percakapan menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman, terutama ketika lawan bicara tidak menguasai salah satu bahasa yang digunakan.

2. Kecenderungan konten kreator Indonesia menggunakan bahasa asing secara dominan dalam media digital tanpa memerhatikan latar belakang audiens.
3. Belum diketahui secara jelas bentuk-bentuk alih kode yang digunakan Maudy Ayunda dalam tuturan pada video Youtube
4. Belum diketahui secara jelas bentuk-bentuk campur kode yang digunakan Maudy Ayunda dalam tuturan pada video Youtube

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan oleh peneliti, agar tidak menyimpang dari topik yang akan dikaji. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam Video Youtube Maudy Ayunda.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah pembatasan masalah yang sudah ditentukan, maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk alih kode yang digunakan dalam video *Youtube* Maudy Ayunda?
2. Bagaimana bentuk campur kode yang digunakan dalam video *Youtube* Maudy Ayunda?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode yang digunakan dalam video *Youtube* Maudy Ayunda.
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode yang digunakan dalam video *Youtube* Maudy Ayunda.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik pendapat teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Manfaatnya bagi pembaca adalah agar lebih memahami tentang studi sosiolinguistik, terutama mengenai perubahan kode dan kombinasi penggunaan kode.

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa membantu mahasiswa lebih mudah memahami topik sosiolinguistik, terutama soal bentuk alih kode dan penggunaan campuran kode.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis, baik sebagai acuan dalam penyusunan kerangka penelitian maupun pengumpulan data.